

Menjadi Presidensi G-20 Adalah Kesempatan Langka

Friday, 28 Januari 2022 WIB, Oleh: Agung



Sejak tanggal 1 Desember 2021, Indonesia resmi memegang ketua atau presidensi Group of Twenty (G20). Selain membanggakan, kepemimpinan Indonesia sebagai presidensi G20 tentu sebuah kepercayaan dan kehormatan.

Menjadi Presiden G-20 sekaligus tuan rumah di dalam berbagai pertemuan G-20 selama setahun masa kepemimpinan Presidensi hingga terlaksana Konferensi Tingkat Tinggi atau KTT G20 di Bali pada akhir Oktober 2022 mendatang tentu berdampak besar, baik jangka panjang maupun jangka pendek bagi Indonesia.

Menurut Prof. Dr. Catur Sugiyanto, M.A., Guru Besar Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, menjadi presidensi G-20 berarti Indonesia menjadi tuan rumah perhelatan besar yang berlangsung selama 1 tahun. Hal ini tentunya berdampak, setidaknya dalam jangka pendek selama 1 tahun ini. Indonesia akan menerima banyak tamu asing (delegasi anggota G-20, maupun undangan lainnya) untuk melakukan banyak pertemuan.

"Tercatat ada 150 pertemuan atau lebih, sebagaimana telah mulai berlangsung di bulan Desember tahun lalu. Pertemuan-pertemuan ini akan mencapai puncak pada KTT di Bali nantinya," ucapnya di FEB UGM, Kamis (27/1).

Dengan banyaknya pertemuan tentu berdampak pada bisnis. Kedatangan para tamu (delegasi) dengan berbagai pertemuan akan berpengaruh pada tingkat hunian hotel, restoran, travel dan event organizer lainnya.

Meski begitu, menurut Catur, dampak jangka panjang yang justru sebenarnya sangat diharapkan Indonesia. Dipercaya menjadi presidensi G-20 akan sangat berdampak baik dan memperlihatkan

citra baik pemerintah Indonesia saat ini.

Dengan kepercayaan menjadi tuan rumah delegasi bisa berdampak positif terhadap kepercayaan mengenai kestabilan ekonomi dan politik Indonesia. Kepercayaan ini menjadi hal penting bagi investor, turis, dan bagi pihak-pihak lain yang berhubungan dengan Indonesia.

"Tentunya menjadi presidensi G-20 berarti menjadi leader di dalam pembahasan berbagai isu atau masalah dunia saat ini," ujarnya.

Dalam berbagai pembahasan isu tersebut, kata Catur, pembahasan dikelompokkan menjadi jalur Keuangan dan jalur Sherpa. Dalam hal ini maka kepercayaan diri para pemimpin (kebanyakan para Menteri) di dalam membahas berbagai isu seperti persoalan perdagangan, investasi, pertanian, lingkungan, UMKM dan lain-lain tentunya masih dikaitkan dengan berbagai strategi bagaimana bisa keluar dari dampak pandemi.

"Disinilah menjadi peluang bagi kita untuk kemungkinan memasukkan nilai-nilai, norma atau kearifan lokal atau budaya yang kita junjung tinggi guna meningkatkan pengaruh Indonesia di dalam menyelesaikan berbagai permasalahan penting sekarang ini. Jika kemudian norma-norma tersebut mampu diterapkan di negara-negara anggota G-20, tentu akan meningkatkan derajat pengaruh Indonesia dan tingkat penerimaan Indonesia di negara-negara anggota G-20," terangnya.

Lebih lanjut Catur menguraikan untuk pengaruh dalam negeri dengan berbagai pertemuan pembahasan berbagai isu akan menjadi referensi yang baik bagi strategi pembangunan Indonesia. Indonesia juga bisa berkaca berbagai cara bagaimana negara-negara anggota G-20 menyelesaikan berbagai permasalahan sekarang.

"Artinya, kita menjadi lebih terbuka, menerima kritik dan masukan, berdiskusi mengenai berbagai permasalahan dengan sesama anggota G-20. Kita perlu mendisiplinkan di dalam membuat kebijakan di dalam negeri supaya pada akhir masa kepemimpinan betul-betul dinilai bahwa kita memang pantas atau dalam bahasa Jawa *Sembodo* untuk menjadi *leader*, contoh, panutan bagi negara-negara anggota G-20," urainya.

Seluruh elemen bangsa berharap Indonesia sukses selama dipercaya dalam masa kepemimpinan G-20. Kesuksesan ini tentunya akan menjadi bukti bahwa Indonesia memang pantas menjadi anggota G-20 dan menjadi negara maju.

"Ini tentu akan merubah pandangan terhadap Indonesia dan meningkatkan posisi bargain di dalam perundingan kerja sama internasional maupun bisnis pasca presidensi," katanya.

Bagi Catur Sugiyanto, menjadi presidensi G-20 adalah kesempatan. Sebuah kesempatan langka dimana banyak ahli di dalam negeri secara serentak ikut memikirkan (mendukung) penyelesaian isu-isu internasional, baik langsung menjadi anggota tim maupun kontributor dalam berbagai topik policy brief.

Penulis : Agung Nugroho

Foto : CNN Indonesia

Berita Terkait

- [Forsejau SMA RSBI se-DIY Siap Selamatkan Tanaman Langka](#)
- [Mahasiswa Rancang Alat Pantau Konservasi Pohon Langka](#)
- [Empat Menteri Akan Hadir Dalam Seminar G20 dan Agenda Strategis Indonesia di UGM](#)
- [Mengungkap Tanaman Khas dan Langka DIY](#)
- [Konservasi Sperma Penting untuk Pelestarian Hewan Langka](#)